

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ciri utama manusia, yang khas, bukanlah kodrat fisik atau juga kodrat metafisik semata, melainkan juga karya manusia itu sendiri yang dalamnya sistem kegiatan-kegiatan manusiawi menentukan dan membatasi dunia kemanusiaan.¹ Di sini dapat dipahami bahwa karya manusia dengan melibatkan seluruh aspek dirinya berperan penting membentuk diri manusia yang utuh. Dengan pemahaman ini, maka kebudayaan sebagai hasil, produksi kreativitas manusia, turut menentukan dan membentuk manusia.

Setiap manusia lahir dan tinggal dalam kebudayaan. Ia pun bertumbuh dan berkembang di dalam kebudayaannya tersebut. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang melekat dan tak dapat dipisahkan. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan akan mewariskannya dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya.² Dengan demikian, seorang manusia, dalam kekekatannya dengan, kebudayaan, bertumbuh dan berkembang dalam kebudayaannya seturut peradaban pada saat itu, juga berperan dalam memelihara dan mewarisi kebudayaannya itu dengan melihat segala kemungkinan perubahan yang bakal terjadi di masa yang akan datang.

Kata kebudayaan atau *culture*, pada awalnya, menurut Raymond Williams, memiliki arti yang mirip dengan kata kultivasi atau *cultivation*, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius. Kemudian, kata kebudayaan (*culture*) mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia dan sikap atau perilaku pribadi lewat pembelajaran.³ Berdasarkan asal

¹ Karya manusia yang menentukan dan membatasi dunia kemanusiaan itu meliputi bahasa, mitos religi, kesenian, dan sejarah, sekaligus membedakan dunia kemanusiaan dengan hewan dan benda-benda. Lihat Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*, penerj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990), hlm. 104.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

³ Bahwa setelah periode panjang, istilah budaya mulai diterapkan untuk entitas yang lebih besar, bukan hanya tertuju pada pribadi saja, tetapi pada masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata peradaban (*civilization*). Lihat Raymond Wiliams dalam Mudji Sutrisno

kata, maka kata kebudayaan pada awalnya berkaitan dengan pengembangan akal budi dan sikap perilaku manusia sebagai pribadi serta memadukan keduanya secara seimbang. Dalam prosesnya, cakupan kata ini kemudian meluas pada ranah masyarakat.

Definisi paling klasik tentang kebudayaan, oleh Sir Edward Tylor, ialah sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat, serta semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴ Di sini, dapat dipahami bahwa kebudayaan berkaitan dengan apa saja yang dijumpai, dialami, dan dipelajari oleh seseorang dalam kelompok masyarakatnya sebagai bagian penting hidupnya dalam kelompok masyarakatnya itu.

Secara sederhana, kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari dasar kata budaya. Kata budaya sendiri berasal dari kata bahasa *Sansekerta*, yaitu *budi* dan *daya*, yang berarti kekuatan budi atau apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi. Pengertian kata kebudayaan selanjutnya dilengkapi oleh Hendropuspito, sebagai hasil karya budi, karsa dan kehendak.⁵ Alasannya ialah manusia tidak hanya bekerja menggunakan akal budi saja, tetapi juga dengan melibatkan perasaan dan kehendak.

Dalam KBBI, kebudayaan memiliki dua arti. Pertama, kebudayaan adalah hasil penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat. Kedua, kebudayaan juga berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁶

Selain dua pengertian dalam KBBI, kata kebudayaan juga dapat dilihat sebagai bentuk dari kata kerja. Kebudayaan sebagai kata kerja berarti kebudayaan dilihat sebagai suatu proses yang bertumbuh dan kebudayaan itu juga berkembang

dan Hendar Putranto (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm.7-8.

⁴ Sir Edward Tylor dalam Bernard Raho, *loc. cit.*

⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989) dalam Bernard Raho, *Ibid.*

⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), Edisi IV Cetakan IX, hlm. 215.

sebagai ekspresi tindakan sadar manusia dalam mengolah lingkungannya.⁷ Dalam arti ini, kebudayaan bersifat dinamis, aktif, dan kreatif sebab saat manusia tinggal dalam suatu kebudayaan, ekspresi tindakan sadar, melalui akal budi, perasaan, dan kehendak, akan mempengaruhi arah tumbuh-kembangnya kebudayaannya itu.

Dalam kebudayaan ada beberapa komponen penting. Komponen-komponen itu meliputi simbol-simbol, bahasa, nilai, norma, dan kebudayaan material.⁸ Sesungguhnya komponen-komponen tersebut dibedakan atas dua aspek, yaitu kebudayaan non-materi (simbol, bahasa, nilai, dan norma) dan kebudayaan materi (material atau karya seni). Komponen-komponen tersebut terdapat pada semua kebudayaan. Namun, isi dari setiap komponen pada setiap kebudayaan tidak semuanya sama dan seragam. Pemaknaan pada simbol-simbol, bahasa yang digunakan, cara mengamalkan nilai dan norma, serta karya-karya seni dari satu kebudayaan bisa saja sebagiannya mirip atau berbeda sama sekali dengan kebudayaan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan dua hal tentang kebudayaan. Pertama, kebudayaan ialah keseluruhan hasil ciptaan manusia, seperti keyakinan, kesenian, nilai, moral, adat-istiadat, lewat akal budi dengan melibatkan perasaan dan kehendak, yang dihidupi oleh sekelompok manusia, sebagaimana yang diwariskan kelompok manusia terdahulu, sebagai pedoman tingkah laku serta untuk memahami dan mengolah lingkungan hidupnya. Kedua, kebudayaan ialah suatu proses yang terus berlangsung, yang menempatkan manusia secara sadar untuk terus bertumbuh dan berkembang serta menentukan ke arah mana kebudayaannya itu tertuju sehingga kebudayaan itu selalu bersifat dinamis, kreatif, dan aktif karena manusia selalu terlibat di dalamnya.

Berdasarkan kesimpulan, maka manusia memiliki peranan penting untuk menghidupi dan mewarisi suatu kebudayaan. Mengutip Rene Char, pada mulanya kebudayaan adalah nasib dan kemudian kita menanggungnya sebagai tugas.⁹ Artinya bahwa pada mulanya manusia menerima kebudayaan sebagai suatu warisan. Namun, manusia tidak hanya sebatas menerima dan kemudian

⁷ Mudji Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 363.

⁸ Bernard Raho, *op. cit.*, hlm. 126.

⁹ Rene Char dalam Mudji Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 19.

menghayati kebudayaannya itu. Manusia mesti bertindak secara sadar sebagai pelaku yang aktif dan kreatif untuk membentuk, mengarahkan, serta mewarisi kebudayaannya. Hal inilah yang telah dihidupi oleh etnis Leragere dari generasi ke generasi dalam upaya menghidupi dan mewarisi kebudayaan mereka.

Sebagai sebuah etnis, orang-orang Leragere yang tersebar di sebagian besar wilayah Kecamatan Lebatukan, Lembata, memiliki warisan kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini. Orang-orang Leragere mewarisi apa yang telah dihidupi dan dihayati generasi terdahulu, seperti keyakinan akan sesuatu yang lebih tinggi, *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan pencipta seluruh semesta alam), bahasa, penghayatan akan nilai dan moral, adat-istiadat, serta karya-karya seni berupa tarian dan tenunan. Secara umum, etnis Leragere juga merupakan bagian dari rumpun etnis Lamaholot karena memiliki kemiripan dalam warisan kebudayaan, seperti bahasa dan bentuk tarian, serta sejarah.¹⁰

Dalam kebudayaannya, orang-orang Leragere memiliki karya seni sebagai sebuah warisan. Satu dari sekian karya seni itu tampak dalam sebuah tarian tradisional, yang khas, yang akan dibahas secara khusus dalam karya tulis ini. Tarian itu adalah *beku*, sebuah tarian syukur orang-orang Leragere atas nasib hidup mereka, baik untung maupun malang yang mereka alami. Ungkapan syukur itu tampak dalam rupa dua irama gerakan pada tarian, yaitu irama cepat sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan yang diraih, dan irama lambat sebagai ungkapan syukur atas kemalangan yang didapat.

Berkaitan dengan seni, Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa seni mengetengahkan gerak-gerik jiwa manusia dalam seluruh kedalaman dan keanekaan, tetapi bentuk, ukuran, dan irama gerak-gerik itu tidak dapat dijabarkan pada satu keadaan emosi belaka.¹¹ Di sini Ernst menekankan bahwa apa yang dirasakan dalam seni bukanlah kualitas emosional yang tunggal atau sederhana,

¹⁰ Berdasarkan Manuskrip *Mengenal Budaya Beku Leragere*, dijelaskan bahwa nenek moyang orang Leragere merupakan sekelompok orang yang selamat dari bencana air bah yang mengakibatkan tenggelamnya Pulau *Lepan Batan*. Orang-orang yang selamat dari bencana itu tersebar juga ke pulau Alor, Pantar, Adonara, Solor, bahkan sampai ke sebageian ujung pulau Flores. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etnis Leragere merupakan rumpun etnis Lamaholot secara keseluruhan karena sejarah dan kebudayaan yang mirip. *Mengenal Budaya Beku Leragere*, manuskrip bahan ajar setiap Sekolah Dasar di wilayah Leragere, hlm. 1.

¹¹ Ernst Cassirer, *op. cit.*, hlm. 225.

tetapi melibatkan dua kutub perasaan yang berlawanan, yakni suka dan duka, harapan dan kekuatiran, serta luapan kegembiraan dan kesedihan. Dengan melibatkan dua kutub perasaan dalam menanggapi suatu karya seni, Ernst melihat seni dapat mengubah kegetiran dan kebiadaban, kekejaman dan kekasaran, menjadi sarana pembebasan diri, yang memberikan kebebasan batiniah.¹² Dalam kesenian, dengan akal budi yang melibatkan perasaan dan kehendak manusia dapat menentukan titik pijak menuju keharmonisan.

Tarian *beku*, bila ditilik dari pemikiran Ernst tentang seni, sesungguhnya telah mengandung seni itu sendiri. Dalam tarian *beku*, orang-orang Leragere telah memaknai dua kutub perasaan yang tampak dalam rupa dua irama gerakan. Mereka memaknai kedua irama gerakan, cepat dan lambat, untuk mewakili dua nasib hidup mereka yang bertolak belakang, kegembiraan dan kesedihan, serta keberhasilan maupun kegagalan.¹³ Dalamnya juga, mereka melantunkan ungkapan syukur atas segala sesuatu yang mereka peroleh serta ungkapan syukur kepada wujud yang mereka yakini sebagai penyerta kehidupan mereka.

Tarian *beku* bagi orang Leragere juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan Wujud Tertinggi yang mereka yakini, yang akan menyertai mereka dalam kehidupan. Untuk itu, tarian ini merupakan wujud tarian syukur yang ditujukan kepada yang mereka yakini sebagai Wujud Tertinggi itu, serta kepada para leluhur, yang terlibat menentukan nasib hidup mereka.

Persoalan mendasar selanjutnya yang ditemukan dalam kebudayaan Leragere saat ini ialah mereka juga telah hidup dalam keyakinan akan ajaran Katolik. Mereka telah masuk dan menjadi anggota Gereja yang sah lewat sakramen pembaptisan. Di samping itu, mereka juga tetap mempertahankan sistem kepercayaan tradisional mereka sebagai warisan kebudayaan. Berhadapan dengan situasi konkret demikian, dan dengan melihat kehidupan orang Leragere saat ini yang telah beriman seturut ajaran Katolik, maka sangat memungkinkan bagi Gereja untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani ke dalam kebudayaan Leragere, khususnya ke dalam sistem kepercayaan mereka, serta Gereja menerima

¹² *Ibid.*, hlm. 226.

¹³ Hasil wawancara dengan Philipus Muda, tokoh masyarakat Lodoblolong-Leragere, pada 19 November 2022.

nilai-nilai yang baik dari kebudayaan Leragere untuk menunjang keyakinan orang-orang Leragere pada ajaran Katolik. Di sini proses inkulturasi dapat berlangsung.

Dalam pembahasan ini, tarian *beku* sebagai salah satu media yang mengungkapkan keyakinan orang Leragere, menjadi fokus perhatian untuk melihat adanya kemungkinan proses inkulturasi dari kebudayaan Leragere ke dalam Gereja Katolik, secara khusus ke dalam liturgi Gereja. Tarian *beku* melalui kandungan unsur religius dalamnya layak mendapat pertimbangan untuk dimasukan ke dalam liturgi Gereja. Dalam konteks ini, tarian *beku* dihadirkan untuk menyatakan doa, sembah sujud, pujian dan pernyataan syukur umat Leragere kepada Allah. Usaha memasukan tarian *beku* ke dalam liturgi sebagai tarian liturgi bertitik tolak pada kaidah-kaidah liturgi yang benar sehingga tarian yang dibawakan dalam liturgi sungguh-sungguh dimurnikan dan disempurnakan melalui liturgi, menyatakan penghayatan iman umat serta demi memuliakan Allah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri secara lebih dalam tentang tarian *beku* dan kemungkinan inkulturasi ke dalam liturgi dengan merumuskan judul karya tulis ***Beku sebagai Tarian Syukur Etnis Leragere dan Kemungkinan Tarian Inkulturatif dalam Liturgi.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai acuan dalam proses penulisan karya tulis ini. Masalah pokok yang dihadapi penulis dalam karya tulis ini ialah: Bagaimana menjelaskan tarian *beku* sebagai tarian syukur etnis Leragere dan kemungkinan inkulturasi tarian *beku* ke dalam liturgi Gereja sebagai tarian liturgi? Untuk menjawab masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa masalah turunan yang menjadi acuan penulisan. Beberapa masalah turunan itu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah awal hadirnya Etnis Leragere dan aspek-aspek kehidupan masyarakat Leragere?
- 1.2.2 Bagaimana sejarah, fungsi, dan bentuk tarian *beku*?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk simbol dan makna pada tarian *beku*?

1.2.4 Bagaimana pandangan Gereja tentang kemungkinan inkulturasi dalam liturgi?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ini tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Bagi penulis, tujuan utama penulisan karya tulis ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat akademik demi memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain itu, ada dua tujuan lain yang hendak dicapai penulis dalam karya tulis ini. *Pertama*, penulis hendak mengenal dan memahami tarian *Beku* sebagai salah satu warisan kebudayaan etnis Leragere beserta semua simbol dan makna yang terkandung dalamnya. *Kedua*, penulis mencoba menemukan hubungan antara tarian *Beku* sebagai tarian syukur Leragere dengan kemungkinan inkulturasi tarian *Beku* ke dalam liturgi Gereja sebagai tarian liturgi.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan dua metode penulisan. *Pertama*, metode penulisan studi analisis kasus. Dalam metode ini, penulis berusaha mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku, dokumen, serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan tema tulisan sebagai sumber rujukan yang mendukung karya tulis ini.

Kedua, metode penelitian melalui wawancara. Dalam metode ini, penulis menggali informasi dengan mengumpulkan data-data melalui proses wawancara terhadap beberapa narasumber, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat, yang dapat membantu proses penulisan. Proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada sejumlah narasumber terpercaya yang berada di wilayah Leragere, Kecamatan Lebatukan, Lembata.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri atas lima bab besar. Setiap bab memiliki keterikatan sehingga menciptakan kesatuan dari karya tulis ini. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab sehingga ulasan pada setiap bab menjadi lebih terperinci dan sistematis.

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini terdapat lima pokok pembahasan, yakni latar belakang penulisan, yang menjelaskan alasan penulisan karya tulis ini; rumusan masalah, yang menjadi dasar persoalan dalam tulisan; tujuan penulisan, berisi apa yang hendak dicapai dalam karya tulis ini; metode penulisan, yang membahas metode yang dipakai penulis dalam karya tulis; dan sistematika penulisan, yang berisis gambaran umum dari keseluruhan karya tulis.

Bab II berisikan gambaran umum etnis Leragere. Pada bab ini, penulis memberi gambaran mengenai sejarah etnis Leragere; kondisi geografis berupa letak, luas wilayah, serta keadaan alam dan iklim; dan kondisi demografis masyarakat Leragere berupa jumlah penduduk, bahasa, kepercayaan, pendidikan dan mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem pemerintahan, sistem perkawinan, dan kesenian.

Bab III berisi ulasan tentang tarian *beku*. Pada bab ini, penulis akan membahas secara terperinci sejarah tarian, unsur-unsur, simbol-simbol, fungsi, dan makna yang terkandung pada tarian *beku*.

Bab IV merupakan inti karya tulis ini. Pada bab ini, penulis mengulas pokok utama karya tulis ini, yakni melihat kemungkinan proses inkulturasi tarian *beku* ke dalam liturgi Gereja sebagai tarian liturgi.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisi rangkuman umum karya tulis ini. Rangkuman itu berupa kesimpulan, dan usul saran.